

PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI PENYEDIAAN FASILITAS *ENGLISH DIGITAL LIBRARY*

Sabati Sandy Simonne

SMP Anak Terang Salatiga

ABSTRACT

One of the obstacles in Indonesian education is the lack of reading literacy. The lack of reading literacy skill can be seen from the students' reading interest that is still low. This problem is found in most of the languages lesson including English. The lack of reading literacy is caused by the lack of reading facilities. Therefore, it takes several efforts to increase reading interest in the hope of creating great generation that capable to compete internationally. One of the efforts is to provide English digital library, a digital library that has English e-book sources that can enhance the student's motivation in English class to enjoy reading literacy. In conclusion, this paper will present the importance of reading literacy in English class and how important English digital library is.

Kata kunci: *reading literacy, English Lesson, English Digital Library*

LATAR BELAKANG

Literasi adalah syarat utama untuk berpartisipasi di abad ke-21. Hal ini sejalan dengan tiga keterampilan yang harus dikuasai oleh generasi abad 21: kompetensi, karakter dan literasi (Widiyanto, 2016).

Hasil dari Programme International Student Assessment (PISA), yang dirilis pada awal Desember 2016, menunjukkan sedikit peningkatan 1 poin dalam skor PISA untuk membaca, dari 396 menjadi 397 (OECD, 2016). Berdasarkan hasil tersebut, kita dapat melihat bahwa membaca dan literasi berada di peringkat 10 terbawah di kalangan anak-anak Indonesia berusia 9 hingga 14 tahun.

Hal ini didukung oleh Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/ Indonesia National Assessment Programme (INAP). Ini mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains pada siswa sekolah dasar, dan juga menunjukkan hasil yang mengejutkan jatuh ke dalam kategori rendah dalam pemahaman bacaan yaitu 46, 83%.

Menurut hasil survei di atas, angka literasi di Indonesia masih sangat rendah. Oleh karena itu, perlu upaya mendorong siswa untuk mendapat pembiasaan literasi dari waktu ke waktu untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka agar tidak tertinggal informasi dan akan terus ada bahkan setelah pendidikan di era normal baru berkembang.

Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa sekolah hendaknya secara rutin menanamkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan kepribadian siswa. Literasi yang harus dimiliki generasi abad 21 adalah pelatihan para fasilitator Gerakan Literasi Nasional (Khodidjah, 2017) yang disepakati dalam World Economic Forum (2015), yaitu literasi, numerasi, literasi sains, ICT, Financial and Cultural Literacy dan Kewarganegaraan.

Terbatasnya kesempatan membaca, terbatasnya infrastruktur seperti perpustakaan yang tersedia, dan terbatasnya jenis buku bacaan menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia. Masih banyak sekolah di Indonesia yang mengandalkan buku teks untuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Tersedianya buku-buku yang menarik, bacaan yang berkualitas dan buku-buku penunjang yang lengkap seharusnya menjadi program pengadaan sebagai motivator yang baik bagi siswa untuk memperluas pengetahuannya.

Rohman (2017) menyatakan bahwa lingkungan literasi sekolah pada tahap aklimatisasi berorientasi pada perolehan dan pengembangan lingkungan fisik seperti (a). Buku non pembelajaran (b) pojok baca atau tempat membaca di kelas dengan bahan bacaan; (c) poster motivasi tentang pentingnya membaca.

Rohman menambahkan, permasalahan lain muncul di beberapa sekolah yang sudah memiliki fasilitas perpustakaan namun peserta didik masih belum terlayani dengan baik. Koleksi perpustakaan masih didominasi oleh buku pelajaran sehingga mengurangi minat membaca. Beberapa fasilitas perpustakaan juga dinilai sempit dan kurang ventilasi, sehingga siswa tidak betah di sana. Selain itu, penempatan buku yang tidak teratur membuat kegiatan membaca di perpustakaan menjadi membosankan, tidak menarik dan tidak nyaman.

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis melakukan studi literatur dan menjabarkan hasil studi literatur kedalam opini.

ISI

Pentingnya penanaman literasi pada pelajaran Bahasa Inggris

Apa itu literasi?

Kamus Meriam-Webster mendefinisikan literasi sebagai "mampu membaca dan menulis". Literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Anak-anak memiliki kemampuan untuk berbicara dan memahami bahasa lisan dengan sendirinya. Tetapi mereka membutuhkan pendidikan lebih lanjut untuk membaca dan menulis.

Kemampuan membaca merupakan salah satu fondasi peradaban modern. Pada zaman dahulu, hanya seorang bangsawan atau cendekiawan yang dapat memiliki kemampuan ini. Tetapi dengan inovasi mesin cetak, buku menjadi tersedia. Dengan munculnya revolusi industri, literasi menjadi salah satu keterampilan paling dasar. Sekarang di masyarakat modern, membaca dan menulis diperlukan untuk bertahan hidup.

Di zaman modern ini, definisi literasi semakin beragam. Dengan berkembangnya Informasi, Komunikasi dan Teknologi. Pengertian literasi menjadi tidak hanya membaca dan menulis tetapi juga bagaimana beradaptasi di lingkungan baru ini. Sekarang ada istilah baru seperti literasi komputer, literasi digital, dan literasi media. Definisi literasi bervariasi tergantung jenis literasi yang diukur.

Mengapa kita perlu meningkatkan literasi?

Kurangnya keterampilan membaca dan menulis dasar adalah kerugian yang luar biasa. Keaksaraan tidak hanya memperkaya kehidupan individu, tetapi juga menciptakan peluang bagi orang untuk mengembangkan keterampilan yang akan membantu mereka

memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Orang dengan kemampuan literasi bisa mendapatkan pendidikan tinggi dan sebagai imbalannya akan memberikan kontribusi ekonomi dan masyarakat.

Landasan negara dibangun di atas pendidikan rakyat. Jadi jika orang tidak bisa melakukan hal-hal dasar seperti membaca dan menulis, negara ini akan hancur. Itulah sebabnya banyak negara mulai menggolongkan literasi sebagai hak asasi manusia. Menurut Rintaningrum (2019), negara perlu membina generasi penerus dan meningkatkan literasi mereka. Karena ini penting untuk masa depan negara dan juga penting untuk kemakmuran rakyat.

Bagaimana cara meningkatkan minat literasi peserta didik?

Menurut Garbe (2016) negara paling melek huruf di dunia adalah Finlandia. Kita dapat mencoba melihat mengapa sistem pendidikan mereka benar-benar berhasil. Di Finlandia, orang tua memainkan peran sentral dalam perkembangan literasi anak. Mereka adalah guru pertama, dan membentuk kemampuan bahasa dan komunikasi anak serta sikap membaca dengan menjadi panutan membaca yang baik, menyediakan bahan bacaan, dan membacakan kepada anak.

Setelah anak memasuki usia sekolah, literasi lingkungan selanjutnya adalah sekolah. Sekolah dapat menumbuhkan motivasi membaca dan membaca untuk kesenangan dalam banyak cara. Namun dukungan orang tua tetap dibutuhkan, orang tua perlu memberikan motivasi yang kuat. Masa remaja adalah fase penting dalam kehidupan di mana kaum muda mengembangkan identitas dan konsep diri jangka panjang yang terkait dengan membaca dan penggunaan media.

Perpustakaan umum merupakan agen penting dalam promosi membaca. Sekolah dan perpustakaan memiliki tradisi kolaborasi yang panjang di Finlandia. Layanan perpustakaan harus berkualitas tinggi dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Staf perpustakaan juga perlu memiliki pelatihan mendalam untuk memberikan bimbingan pencarian dan pengelolaan informasi kepada siswa. Perpustakaan perlu menawarkan berbagai bahan, karena mereka ingin melayani semua orang di daerah mereka. Tidak hanya buku cetak, perpustakaan juga perlu menawarkan media lain seperti video dan barang-barang non-cetak.

Finlandia juga memiliki program yang menyelenggarakan kampanye membaca yang inovatif dan sukses di Finlandia. Kegiatan dasar mereka adalah mengorganisir kunjungan penulis misalnya ke sekolah-sekolah yang berjumlah lebih dari 1000 acara setiap tahun. Pusat Bacaan Finlandia juga memiliki kampanye tahunan, yang paling terlihat adalah "Lukuviikko" (Pekan Membaca). Perpustakaan dan organisasi lain menyelenggarakan kampanye, acara, dan cara lain untuk mempromosikan membaca selama satu minggu setiap Musim Semi.

English Digital Library untuk menangani solusi rendahnya kemampuan literasi pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Mengenai pentingnya kegiatan literasi bagi siswa dalam bahasa Inggris, salah satu cara untuk meningkatkannya adalah melalui literasi digital. Menurut Paul Gilster dalam bukunya *Digital Literacy* (1997), literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan

menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang diakses melalui perangkat komputer.

Dalam upaya meningkatkan literasi digital, melalui penggunaan e-book berisi sumber literasi bahasa Inggris yang dapat dinikmati siswa selama belajar atau di luar pelajaran bahasa Inggris.

Pada masa ini banyak siswa di usia remaja yang bersemangat untuk mengeksplorasi berbagai jenis teknologi digital. Oleh karena itu, berbagai institusi di bidang pendidikan berusaha mencari cara efektif untuk menggunakan media digital untuk meningkatkan pembelajaran siswa (Muyasaroh et al., 2020).

Contoh pemanfaatan media digital adalah pemanfaatan media digital untuk meningkatkan minat baca siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu contohnya adalah menyediakan e-book bahasa Inggris yang menarik bagi siswa.

Tentu saja, mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses belajar mengajar menjadi tantangan tersendiri bagi guru abad 21. Dengan kata lain, literasi digital bukan sekedar keterampilan tetapi siswa harus menguasai yang harus dikuasai guru terlebih dahulu (Supratman & Wahyudin, 2017).

Sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia, sekolah diharapkan mampu mengimplementasikan keterampilan literasi digital tersebut secara mendalam dan komprehensif, guna mewujudkan masyarakat yang berpikir kritis dan kreatif.

Salah satu bentuk praktik literasi informasi dan literasi data yang diperoleh selama kegiatan pendahuluan adalah siswa mencari informasi atau referensi terkait topik yang akan dibahas dalam pembelajaran bahasa Inggris di aplikasi pembelajaran. Observasi mandiri ini diberikan oleh guru agar siswa memiliki gambaran atau pemahaman pertama bagi siswa.

Melalui praktik digital ini, siswa dapat menemukan, mencari, menyaring, dan mengevaluasi data yang dibutuhkan dalam materi pembelajaran berdasarkan topik yang akan dibahas dalam kegiatan inti.

Kompetensi digital praktis dalam kegiatan utama yang disampaikan dan dilakukan oleh siswa biasanya lebih kompleks dan kompleks. Kegiatan yang menganalisis dan mengevaluasi informasi dalam teks dan menjawab pertanyaan yang penting dalam mengembangkan pemahaman bacaan menjadi keterampilan khusus literasi data. Tidak hanya itu, kegiatan utama memberikan siswa proyek analisis lirik di mana mereka dapat mencari, mengelola, menyaring, menyaring, dan mengembangkan informasi, data, dan konten digital yang mereka temukan, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kreativitas siswa saat mereka beradaptasi. untuk melakukannya.

KESIMPULAN

Literasi membaca merupakan salah satu kecakapan yang harus dimiliki di abad-21. Literasi membantu siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan baru di masa depan.

Permasalahan yang dihadapi adalah minimnya minat peserta didik dalam menguasai literasi terutama literasi membaca. Peserta didik juga tidak mendapatkan fasilitas yang memadai terkait dengan penyediaan buku- buku berbahasa Inggris. Permasalahan lain

juga berasal dari keterbatasan pengajar dalam menggunakan bahan ajar literasi berbahasa Inggris.

Sebagai solusi dari permasalahan di atas, penyediaan English Digital Library sangat diperlukan oleh sekolah- sekolah untuk meningkatkan literasi membaca peserta didik.

Daftar Pustaka

- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. 1st National Conference on Education, System and Technology Information, 01(01), 1–4.
- Chodidjah, I. (2017). Modul dan Pedoman Pelatihan Fasilitator Gerakan Literasi Nasional. Jakarta:Kemendikbud.
- Garbe, C., Lafontaine, D., Gerry, S., Sulkunen, S., & Valtin, R. (2016). Literacy in Finland Country Report Children and Adolescents. March, 1–67.
- Gilsters. (1997). Digital Literacy. New York: Wiley
- Muyasaroh, M., Ladamay, O. M. M. A., Mahfud, C., Mustakim, M., & Sejati, Y. G.
- Rintaningrum, R. (2019). Explaining the important contribution of reading literacy to the country's generations: Indonesian's perspectives. International Journal of Innovation, Creativity and Change.
- Supratman, L. P., & Wahyudin, A. (2017). Digital Media Literacy to Higher Students in Indonesia. International Journal of English Literature and Social Sciences, 2(5), 51–58. <https://doi.org/10.24001/ijels.2.5.7>
- Syaifur Rohman. (2017). Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*.
- WEF & BCG (World Economic Forum & The Boston Consulting Group). (2015). New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology. Cologny/Geneve: World Economic Forum. Diakses dari: http://www3.weforum.org/docs/WEF_USA_NewVisionforEducation_Report2015.pdf
- Widiyanto, Nur, "Tiga Pilar Hadapi Perubahan Zaman: Literasi, Kompetensi, dan Karakter," Berita, (17 Mei 2016), <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/tiga-pilar-hadapiperubahan-zaman-literasi-kompetensi-dan-karakter>
- OECD. (2016). PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic and Financial Literacy. Paris: OECD Publishing.

